

PENERAPAN KE-6 ELEMEN PROFIL PELAJAR PANCASILA DENGAN METODE SOMATIS, AUDITORY, VISUAL, DAN INTELEKTUAL (SAVI) BERBANTUAN PAPAN GAMES UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Ida Nuri Rahma, Latifah Musthofa Lestyanto, Trianingsih Eni Lestari*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: trianingsih.eni.fmipa@um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v3.i10.2024.1

Kata kunci

Kemampuan berpikir kritis
Metode SAVI
Papan Games
Profil Pelajar Pancasila

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menerapkan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan metode SAVI (Somatis, Auditory, Visual, dan Intelektual) yang dibantu dengan papan games untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8C SMP Laboratorium UM. Pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI melalui 4 tahapan, yakni: a) tahap persiapan; b) tahap penyampaian; c) tahap pelatihan; d) tahap penampilan hasil. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes siklus, observasi aktivitas siswa, dan observasi kegiatan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil soal tes pada siklus I yaitu 69% dan siklus II 78%. Selain itu terdapat peningkatan dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yakni 56,25% dan pada siklus II yakni 87,5%. Kemudian, jika dilihat dari hasil observasi kegiatan guru juga terdapat peningkatan yakni pada siklus I mendapatkan skor 79 dan pada siklus II mendapatkan skor 81. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8C SMP Laboratorium UM.

1. Pendahuluan

Pada abad ke-21, Indonesia menghadapi beberapa tantangan global, salah satunya yaitu pada bidang Pendidikan. Pada abad ini, Pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada penguasaan berpikir kritis, berpikir kreatif dan keterampilan literasi digital. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syahputra (2018), yang mengatakan bahwa pembelajaran di Indonesia pada abad ke 21 mengharuskan semua pihak harus mempunyai kemampuan dalam penggunaan teknologi, mulai dari guru, peserta didik, maupun orang tua dari peserta didik harus memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi, dan dapat melakukan komunikasi yang efektif, pemikir kritis, pemecah masalah dan kolaboratif. Oleh karena itu, salah satu skill yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis.

Menurut Paul & Elder (1990), berpikir kritis merupakan seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran untuk memperbaikinya. Suparni (2016) memandang berpikir kritis yakni proses mental yang berperan dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah dan kegiatan yang dilakukan mencakup menganalisis dan menginterpretasikan data dalam penemuan ilmiah. Sedangkan menurut Ennis (1996), definisi berpikir kritis adalah berpikir secara reflektif yang menekankan pada pembuatan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang menggunakan proses menganalisis dan juga mengevaluasi terhadap suatu informasi yang diterima dalam menyelesaikan suatu masalah. Terdapat 4 indikator berpikir kritis yang diadaptasi dari Karim (2015) yakni interpretasi yang merupakan pemahaman masalah, analisis yakni perencanaan penyelesaian masalah, evaluasi yakni penyelesaian dan perhitungan masalah, dan inferensi yakni

penarikan kesimpulan. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensinya, peserta didik harus menguasai keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sulistiani & Masrukan (2016), yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dinilai sangat penting bagi peserta didik agar peserta didik lebih terampil dalam memeriksa kredibilitas sumber, membuat keputusan dan menyusun sebuah argumen. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni dengan mempelajari matematika.

Manurut Johnson dan Rising dalam Russefendi (1972), matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya. Dengan mempelajari matematika, peserta didik dinilai dapat berpikir kritis, terampil dalam berhitung, dan mempunyai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari Afsari, dkk., (2021). Salah satu tujuan dari Pendidikan matematika yakni dapat membentuk karakter peserta didik dalam berpikir kritis. Demikian pendapat Siswono (2016) yang mengemukakan bahwa peran pendidikan matematika tidak hanya membekali nilai-nilai edukasi yang sifatnya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membantu membentuk karakter peserta didik seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Salah satu faktor yang mendukung proses berpikir kritis peserta didik yakni dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru. Afsari, dkk. (2021) menyatakan bahwa yang dilakukan guru pada proses pembelajaran matematika selama ini yakni, (1) guru menjelaskan materi matematika, (2) guru memberi contoh permasalahan matematika dari materi yang baru dijelaskannya, (3) guru memberikan peserta didik soal yang serupa dan meminta peserta didik untuk menyelesaikan soal yang serupa tersebut, dan (4) guru memberikan latihan soal yang bervariasi kepada peserta didik. Rangkaian pembelajaran tersebut merupakan rangkaian pembelajaran yang dinilai membosankan dan membuat peserta didik menjadi tidak tertarik terhadap pembelajaran matematika. Hasanah & Sobandi (2016) menyatakan bahwa, agar peserta didik memiliki ketertarikan terhadap suatu pembelajaran, maka peserta didik harus mempunyai sifat minat terhadap pembelajaran tersebut. Fitrianti & Winata (2019) juga menyatakan bahwa sifat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni minat belajar. Maka dari itu, minat peserta didik dalam suatu proses pembelajaran sangatlah penting, karena minat belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Demikian pendapat Mellysa (2019) bahwa minat siswa dalam proses pembelajaran mempengaruhi naik turunnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Jika dilihat hasil pengamatan, studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap peserta didik mata pelajaran matematika di SMP Laboratorium UM, kegiatan pembelajaran di kelas 8C dirasa kurang optimal. Sebagian besar dari siswa 8C tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran, dan banyak siswa yang melakukan aktivitas lain seperti bermain sendiri, tidur dan berbicara dengan temannya. Setelah melakukan wawancara ke 3 anak yang melakukan aktivitas tersebut, mereka merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan guru terlalu membosankan. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, dalam penerapannya guru hanya memberi materi dan dijelaskan kemudian memberi tugas kepada siswa. Sehingga, pada proses pembelajaran siswa hanya mengandalkan pada kemampuan menghafal mereka dari apa yang telah dijelaskan oleh guru. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan pada saat diberikan tugas karena ketika guru menjelaskan materi siswa tidak memperhatikan. Ketika guru memberikan permasalahan dan kemudian meminta siswa untuk memecahkan masalah tersebut, siswa kelas 8C masih bingung memaknai masalah yang diberikan yang selanjutnya siswa perlu mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hal ini disebabkan salah satunya karena metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran kurang sesuai. Dengan kata lain, pembelajaran di kelas 8C didominasi dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Salah satu hal yang membuat peserta didik menjadi tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis yakni dengan pembelajaran yang pasif, karena sumber utama peserta didik memperoleh pengetahuan hanya dari guru dan pembelajaran hanya berpusat dari guru. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8C SMP Laboratorium UM juga terlihat dari hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa 44% siswa di kelas tersebut berada pada kriteria kurang kritis dan 22% siswa pada kriteria tidak kritis.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era ini, profil pelajar Pancasila dapat menjadi upaya untuk mengantarkan individu peserta didik untuk mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tinggi berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Menurut

Kemendikbud dalam Rachmawati, dkk. (2022) terdapat 6 profil pelajar Pancasila diantaranya; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong-royong; dan 6) berkebinekaan global. Ke-6 elemen dari profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Erita (2016), yang menyatakan bahwa perlunya suatu metode belajar dalam kegiatan belajar mengajar, karena bagaimana metode pembelajaran guru akan mempengaruhi belajar peserta didik. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual). Setyawan & Susatyo (2015) juga berpendapat bahwa dengan menggunakan metode SAVI memungkinkan peserta didik bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Dave Meier (2002), metode SAVI menuntut peserta didik untuk belajar dengan bergerak (Somatis), berbicara (Auditori), mengamati (Visual), dan memecahkan masalah (Intelektual). Salah satu contoh belajar dengan bergerak (Somatis) yaitu ketika peserta didik dapat belajar banyak ketika sedang melakukan presentasi. Kemudian belajar dengan mendengar dan berbicara (Auditori), misalnya peserta didik dapat membicarakan apa yang peserta didik pelajari. Belajar dengan mengamati (Visual), misalnya peserta didik dapat belajar dengan menyaksikan presentasi. Dan belajar dengan memecahkan masalah (Intelektual), misalnya peserta didik memikirkan bagaimana caranya menerapkan informasi dalam presentasi tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Ketika menggunakan metode SAVI guru harus membantu peserta didik dalam mempergunakan semua alat indra, agar hasil yang diperoleh maksimal.

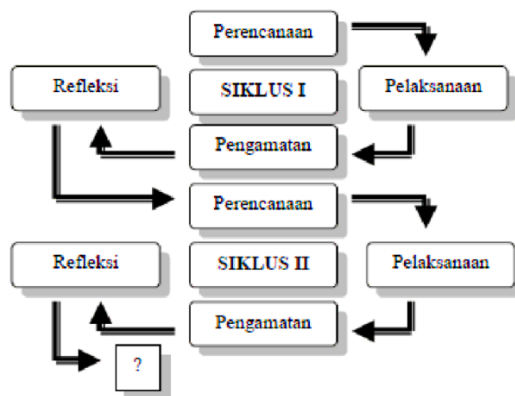
Menurut Dave Meier (2002), model pembelajaran kooperatif tipe SAVI memiliki 4 sintaks yakni, tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan. Pada tahap persiapan, yang harus dilakukan guru yakni melakukan persiapan peserta didik untuk belajar, tujuan pada tahap ini yakni menimbulkan minat peserta didik. Di tahap penyampaian, tugas guru yakni membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, relevan dan melibatkan panca indra dari peserta didik. Kemudian pada tahap pelatihan, guru mengajak peserta didik berpikir, berkata, dan berbuat dengan memecahkan masalah untuk mengintegrasikan keterampilan baru pada peserta didik. Pada tahap ini agar pembelajaran tidak membosankan, guru dapat menggunakan papan games yang dirancang agar pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan menambah minat belajar siswa agar siswa mampu berpikir kritis. Sedangkan pada tahap penampilan hasil, guru membantu peserta didik untuk mengemukakan hasil yang diperoleh pada tahap pelatihan.

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe SAVI mendorong peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik secara terpadu melalui penggabungan gerak fisik dengan aktifitas intelektual. Dengan menggunakan metode SAVI, membuat peserta didik terlibat aktif dengan menemukan pengetahuan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Lastyono, dkk., 2012). Peserta didik akan mempunyai pemahaman yang mendalam apabila di dalam proses pembelajarannya menekankan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang berpikir kritis.

Telah terdapat beberapa peneliti yang meneliti tentang kemampuan berpikir kritis dan metode SAVI. Salah satunya adalah Mukarromah & Sartono (2018) yang menyatakan bahwa sangat diperlukan model pembelajaran yang relevan dan inovatif dengan tuntutan peserta didik pada abad ke-21 yakni kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi yang disampaikan guru, tetapi peserta didik juga dapat bertanya, menganalisis, dan melakukan klarifikasi. Selain itu Sutarna (2018) mengatakan bahwa model pembelajaran SAVI dapat menekankan belajar harus memanfaatkan semua indra dengan melakukan gerak, mendengar, berbicara, mengamati, dan berpikir. Sehingga dengan menggunakan metode SAVI siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis. Namun, belum banyak penelitian mengenai penerapan metode SAVI yang dibantu dengan papan games untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menerapkan metode SAVI yang dibantu dengan papan games untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8C SMP Laboratorium UM.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Class Room Action Research dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembelajaran SAVI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas 8C SMP Laboratorium UM. Kemmis, dkk. (1988) menyatakan bahwa rancangan pada penelitian tindakan kelas meliputi 4 tahap, yakni tahap (1) perencanaan (plan), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) observasi (observation), (4) refleksi (reflection) yang membentuk suatu siklus, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada tahap pertama yakni tahap perencanaan (plan), dilakukan proses wawancara guru mata pelajaran matematika di SMP Laboratorium UM terkait kendala pada proses pembelajaran di kelas, kemudian dilakukan observasi secara langsung di kelas 8C SMP Laboratorium UM untuk mengetahui secara langsung terkait kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran. Kemudian, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang didesain dengan menggunakan metode SAVI.

Tahap kedua yakni tahap pelaksanaan tindakan (action), pada tahap ini peneliti mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang sudah disusun pada tahap sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini juga dilakukan tahap ke tiga, yakni tahap pengamatan (observation) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan tahap pengamatan ini dilakukan untuk melihat kesesuaian proses pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran SAVI.

Tahap refleksi (reflection) yang merupakan tahap terakhir pada setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terkait proses pembelajaran dengan metode pembelajaran SAVI. Hasil evaluasi pada proses pembelajaran akan digunakan sebagai pertimbangan untuk menyusun rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini meliputi; (1) Peneliti (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menentukan target dan tujuan, melihat keberhasilan belajar siswa dan mengembangkan kegiatan pembelajaran; (3) Lembar Kerja Siswa (LKS) digunakan untuk memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa; (4) Soal tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa; (5) lembar observasi guru dan siswa yang menggunakan metode SAVI.

Langkah-langkah dalam teknik analisis data yakni soal tes yang berbentuk uraian akan diberikan kode dan skor, teknik penskoran menggunakan rubrik penskoran yang dimodifikasi dari Facione (1994) dan Ismailmuza (2013). Kemudian menentukan skor kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Skor kemampuan (P) masing-masing siswa dicari dengan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Kemudian mengelompokkan skor kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan kriteria pada Tabel 1:

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

| Skor | Kriteria |
|----------------------|---------------|
| $75 \leq P \leq 100$ | Sangat Kritis |
| $50 \leq P < 75$ | Kritis |
| $25 \leq P < 50$ | Kurang Kritis |
| $0 \leq P < 25$ | Tidak Kritis |

Dari hasil pengelompokkan kriteria kemampuan berpikir kritis siswa kemudian dicari persentase siswa yang minimal berada pada kriteria kritis (x) dengan rumus berikut:

$$x = \frac{\text{banyaknya siswa pada minimal kategori kritis}}{\text{banyaknya siswa}} \times 100\%$$

Data hasil observasi aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan metode SAVI dianalisis untuk mengetahui kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian dilihat dari hasil skor yang digunakan pada lembar observasi. Skor aktivitas siswa (P_1) pada proses pembelajaran pada masing-masing siswa dicari dengan rumus:

$$P_1 = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Kemudian mengelompokkan skor aktivitas siswa pada proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang sesuai dengan kriteria pada Tabel 2:

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Siswa dari Hasil Observasi

| Interval Skor | Kriteria |
|---------------------------|-------------|
| $81,25 \leq P_1 \leq 100$ | Sangat Baik |
| $62,5 \leq P_1 < 81,25$ | Baik |
| $43,75 \leq P_1 < 62,5$ | Kurang Baik |
| $P_1 < 43,75$ | Tidak Baik |

Dari hasil pengelompokkan kriteria aktivitas siswa pada proses pembelajaran, kemudian dicari persentase siswa yang minimal berada pada kriteria baik (x_1) dengan rumus berikut:

$$x_1 = \frac{\text{banyaknya siswa pada minimal kategori baik}}{\text{banyaknya siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan data hasil observasi kegiatan guru menggunakan metode SAVI dianalisis untuk mengetahui seberapa baik kinerja guru pada proses pembelajaran matematika menggunakan metode SAVI berbantuan papan *games*. Penilaian dilihat dari hasil skor yang digunakan pada lembar

observasi kegiatan guru. Skor kegiatan guru (P_2) pada lembar observasi kegiatan guru dicari dengan rumus:

$$P_2 = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Kemudian skor kegiatan guru pada proses pembelajaran tersebut dikelompokkan berdasarkan hasil observasi yang sesuai dengan kriteria pada Tabel 3:

Tabel 3. Kriteria Kegiatan Guru pada Proses Pembelajaran

| Interval | Kriteria |
|---------------------------|-------------|
| $81,25 \leq P_2 \leq 100$ | Sangat Baik |
| $62,5 \leq P_2 < 81,25$ | Baik |
| $43,75 \leq P_2 < 62,5$ | Kurang Baik |
| $P_2 < 43,75$ | Tidak Baik |

Penelitian ini berhasil apabila:

- Banyaknya siswa yang mencapai kriteria minimum kritis lebih dari 70% dilihat dari skor tes.
- Hasil lembar observasi kegiatan siswa yang minimal berada pada kriteria baik lebih dari 70%.
- Hasil lembar observasi kegiatan guru minimal pada kriteria baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. HASIL

3.1.1. Siklus I

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil diskusi bersama guru matematika SMP Laboratorium UM, peneliti merencanakan mengadakan dua kali pertemuan dalam satu kali tes berpikir kritis untuk setiap satu siklus, dan 90 menit diluar dua pertemuan itu untuk mengerjakan soal tes siklus. Materi yang dipelajari pada pertemuan pertama yakni mengenai mean dan median. Sedangkan pada pertemuan kedua, materi yang dipelajari yakni mengenai modus. dan fokus pada latihan soal. Peneliti merencanakan pada pertemuan pertama dan kedua, metode yang digunakan yakni metode SAVI yang terdiri dari 4 tahap, yakni:

a. Tahap persiapan

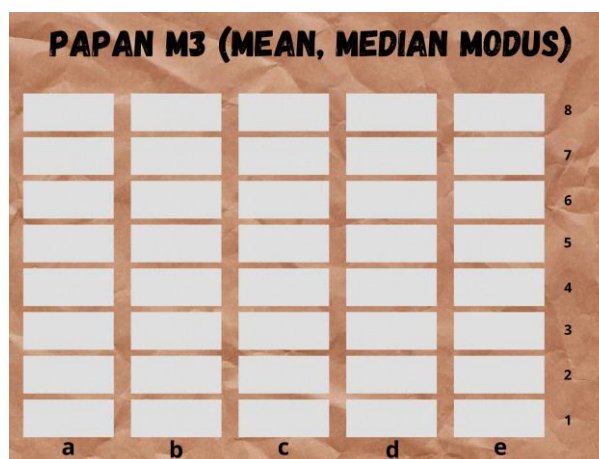
Pada tahap persiapan, guru memberitahu siswa mengenai materi apa yang akan dipelajari, kemudian memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi penyajian data pada pertemuan pertama dan mean median pada pertemuan kedua, kemudian guru memberikan motivasi mengenai video tentang manfaat mempelajari statistika. Pada tahap ini guru memaksimalkan kinerja peserta didik untuk belajar dengan mengamati (visual), berbicara dan mendengar (auditory), dan memecahkan masalah (intelektual).

b. Tahap penyampaian

Pada tahap penyampaian, guru memberikan permasalahan kepada siswa mengenai sub materi mean dan median pada pertemuan pertama dan modus pada pertemuan kedua yang disajikan pada layar proyektor dan guru meminta siswa untuk mengamati permasalahan yang diberikan. Kemudian guru juga meminta siswa untuk mengemukakan apa yang diketahui dan ditanya pada permasalahan tersebut. Guru juga memberikan video mengenai pengertian dan konsep dari mean, median dan modus. Pada tahap ini guru memaksimalkan kinerja peserta didik untuk belajar dengan mengamati (visual), berbicara (auditory), dan memecahkan masalah (intelektual).

c. Tahap pelatihan

Pada tahap pelatihan, guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok heterogen kemudian guru membagikan satu LKS ke setiap kelompok tersebut. Setelah itu siswa diminta untuk mendiskusikan beberapa permasalahan pada LKS bersama kelompoknya. Pada pertemuan kedua guru membagikan papan games dan sebuah permasalahan kepada siswa, kemudian meminta setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan papan games yang telah diberikan. Desain papan games dapat dilihat pada gambar 2. Guru menjelaskan mengenai Pada pertemuan kedua, siswa juga diminta untuk mengerjakan beberapa latihan soal tentang mean, median dan modus melalui LKS. Pada tahap ini guru memaksimalkan kinerja peserta didik untuk belajar dengan bergerak (somatis), mengamati (visual), berbicara (auditory), dan memecahkan masalah (intelektual).



Gambar 2. Desain Papan Games Siklus 1

Guru juga memberikan kepada siswa kertas origami yang sudah dipotong sama dengan ukuran persegi panjang pada tabel di papan M3. Langkah bermain games yakni: (1) Siswa membaca soal yang telah diberikan oleh guru; (2) siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbantuan papan games; (3) siswa mencatat jawaban pada 1 lembar kertas.

d. Tahap penampilan hasil

Pada tahap penampilan hasil, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Ketika ada kelompok yang sedang presentasi, guru meminta siswa yang tidak presentasi untuk menyimak dan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum dipahami. Kemudian setelah presentasi selesai, guru meluruskan materi hasil presentasi jika ada yang kurang tepat dan kurang lengkap. Pada tahap ini guru memaksimalkan kinerja peserta didik untuk belajar dengan mengamati (visual) dan berbicara (auditory).

2. Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan pada pembelajaran telah sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Senin, 20 Maret 2023, kondisi kelas masih kurang kondusif. Pada tahap persiapan, siswa belum mau mengemukakan pendapatnya jika guru bertanya mengenai materi penyajian data yakni pengertian datum, data, dan bagaimana cara mengumpulkan data. Pada tahap penyampaian, ketika guru menyajikan video mengenai pengertian mean, median, dan modus masih terdapat beberapa kelompok yang masih belum fokus pada layar proyektor karena kelompok tersebut ramai dan tidak memperhatikan guru. Akibatnya kelompok tersebut tidak dapat mengamati apa yang disajikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemerataan siswa pada setiap kelompok seperti dalam 1 kelompok masih banyak siswa yang pasif. Pada tahap pelatihan, beberapa siswa cenderung pasif dan tidak mengikuti anggota kelompoknya untuk mengerjakan LKS. Pada tahap penampilan hasil, beberapa siswa cenderung diam dan tidak ikut mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena beberapa dari anggota kelompok tersebut tidak mengikuti diskusi kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan.

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada Selasa, 21 Maret 2023, terlihat ada kemajuan dari sisi keaktifan siswa. Ada beberapa anggota kelompok yang pada pertemuan pertama kurang aktif kemudian pada pertemuan kedua mulai membantu anggota kelompoknya untuk mengerjakan LKS. Pada saat pelaksanaan permainan matematika masih banyak siswa yang tidak ikut membantu teman kelompoknya untuk mengerjakan.

3. Pengamatan

Dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh beberapa observer, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum berani untuk mengajukan pertanyaan, memberikan argumen, dan menyanggah argumen dari teman lainnya, sehingga interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi antar siswa masih kurang. Hal ini juga sesuai dengan hasil tes berpikir kritis siswa dan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I.

Berdasarkan Tabel 4, hasil skor tes siklus I menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mempunyai kriteria minimal kritis adalah 22 siswa dengan persentase 69%. Kemudian berdasarkan Tabel 5, hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa pada siklus I banyaknya siswa yang beraktivitas minimal baik adalah 18 siswa dengan persentase 56.25%. Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru juga mencapai skor 79 dan masuk pada kriteria baik.

Tabel 4. Hasil Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I

| Interval Skor | Kriteria | Frekuensi |
|----------------------|---------------|-----------|
| $75 \leq P \leq 100$ | Sangat Kritis | 12 |
| $50 \leq P < 75$ | Kritis | 10 |
| $25 \leq P < 50$ | Kurang Kritis | 9 |
| $0 \leq P < 25$ | Tidak Kritis | 1 |

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

| Interval Skor | Kriteria | Frekuensi |
|-------------------------|-------------|-----------|
| $81,25 \leq N \leq 100$ | Sangat Baik | 2 |
| $62,5 \leq N < 81,25$ | Baik | 16 |
| $43,75 \leq N < 62,5$ | Kurang Baik | 13 |
| $N < 43,75$ | Tidak Baik | 1 |

4. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil skor tes kemampuan berpikir kritis siswa, hasil observasi aktivitas siswa, dan hasil observasi kegiatan guru maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I indikator keberhasilan tindakan belum tercapai karena banyaknya siswa yang mencapai kriteria minimal kritis masih kurang dari 70% dan hasil lembar observasi kegiatan siswa yang minimal berada pada kriteria baik masih kurang dari 70%. Sehingga peneliti perlu mengadakan tindakan perbaikan pada siklus II agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan. Kemudian jika dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan pada proses pembelajaran siklus I, yaitu: a) terdapat beberapa kelompok yang ketika berdiskusi hanya didominasi oleh beberapa siswa saja; b) terdapat beberapa kelompok yang pemasangan anggotanya kurang pas; c) siswa belum terbiasa dengan permainan matematika, d) guru belum menguasai kelas. Langkah yang dilakukan guru untuk memperbaiki yakni: a) pada tahap penyampaian, guru mengubah aturan pembagian kelompok; b) pada tahap pelatihan dan penampilan hasil guru harus fokus pada semua kelompok, tidak hanya ke beberapa kelompok saja; c) pada tahap pelatihan guru harus menegaskan agar dalam satu kelompok dilakukan pembagian tugas; d) pada tahap pelatihan guru harus memastikan bahwa diskusi kelompok harus diikuti seluruh anggotanya; e) guru memberikan poin kepada siswa yang aktif pada proses pembelajaran.

3.1.2. Siklus II

1. Perencanaan

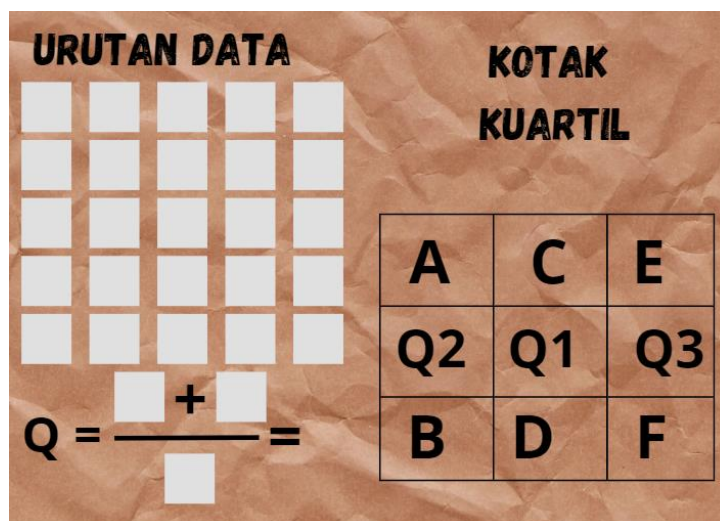
Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan guru melakukan perombakan kelompok diskusi dengan menyesuaikan beberapa siswa yang tidak bisa disatukan dalam satu kelompok. Selain itu guru mengatur agar dalam berdiskusi membuat setiap siswa dapat terlibat aktif dan di akhir pembelajaran setiap kelompok memberikan kesimpulan. Setelah dilakukan perbaikan, diharapkan proses pembelajaran pada siklus II jauh lebih optimal. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan satu kali tes. Materi yang dibahas pada pertemuan 1 yakni jangkauan, kuartil, simpangan kuartil dan pada pertemuan 2 yakni simpangan interkuartil.

2. Pelaksanaan

Pada siklus II, secara umum kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan siklus I dengan beberapa perbaikan. Langkah yang dilakukan guru untuk memperbaiki yakni: a) pada tahap penyampaian, guru mengubah aturan pembagian kelompok; b) pada tahap pelatihan dan penampilan hasil guru harus fokus pada semua kelompok, tidak hanya ke beberapa kelompok saja; c) pada tahap pelatihan guru harus menegaskan agar dalam satu kelompok dilakukan pembagian tugas; d) pada tahap pelatihan guru harus memastikan bahwa diskusi kelompok harus diikuti seluruh anggotanya; e) guru memberikan poin kepada siswa yang aktif pada proses pembelajaran.

Setelah guru melakukan perbaikan, pada tahap persiapan siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan apersesi dari guru. Kemudian pada tahap penyampaian, siswa lebih fokus pada permasalahan dan video yang di tampilkan pada layar proyektor. Siswa sudah terbiasa untuk

menganalisis soal dengan mengamati apa yang diketahui dan ditanya dari permasalahan tersebut. Pada tahap pelatihan, pembagian kelompok yang di bagikan oleh guru berjalan dengan baik, siswa sudah tidak ada yang ramai, dan setelah guru menjelaskan bahwa dalam diskusi setiap siswa harus mengerjakan permasalahan dalam LKS, pelaksanaannya pun berjalan dengan lancar, sehingga setiap siswa mempunyai jatah mengerjakan masing-masing dan saling membantu ketika teman sekelompoknya mengalami kesulitan. Guru juga membagikan papan games dari sub materi ukuran penyebaran data beserta soalnya. Desain papan games pada siklus 2 dapat dilihat pada gambar 3. Tahap pelatihan hasil, seluruh siswa mempunyai bagian untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, dan kelompok yang tidak presentasi juga mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.



Guru juga memberikan kepada siswa kertas origami yang berbentuk lingkaran dan pada lingkaran tersebut terdapat angka 1-10. Langkah bermain games yakni: (1) Siswa membaca soal yang telah diberikan oleh guru; (2) siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbantuan papan games; (3) siswa mencatat jawaban pada 1 lembar kertas.

3. Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh beberapa observer menunjukkan bahwa, setiap siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi kelompok, masing-masing siswa sudah mampu menganalisis permasalahan dengan baik, sudah mampu menyimpulkan dengan baik, terlihat pada saat diminta untuk menyimpulkan di akhir pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik begitupun interaksi antar siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II, terlihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan Tabel 6, hasil skor tes siklus II menunjukkan bahwa pada siklus II banyaknya siswa yang mempunyai kriteria minimal kritis adalah 25 siswa dengan persentase 78%. Kemudian berdasarkan Tabel 7, banyaknya observasi aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa pada siklus II banyaknya siswa yang mempunyai kriteria baik adalah 28 siswa dengan persentase 87.5%. Pada siklus II, hasil observasi kegiatan guru juga mencapai skor 81 dan masuk pada kriteria baik.

Tabel 7. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II

| Interval Skor | Kriteria | Frekuensi |
|-------------------------|-------------|-----------|
| $81,25 \leq N \leq 100$ | Sangat Baik | 4 |
| $62,5 \leq N < 81,25$ | Baik | 24 |
| $43,75 \leq N < 62,5$ | Kurang Baik | 3 |
| $N < 43,75$ | Tidak Baik | 1 |

Tabel 6. Hasil Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II

| Interval Skor | Kriteria | Frekuensi |
|----------------------|---------------|-----------|
| $75 \leq P \leq 100$ | Sangat Kritis | 20 |
| $50 \leq P < 75$ | Kritis | 5 |
| $25 \leq P < 50$ | Kurang Kritis | 5 |
| $0 \leq P < 25$ | Tidak Kritis | 2 |

4. Refleksi

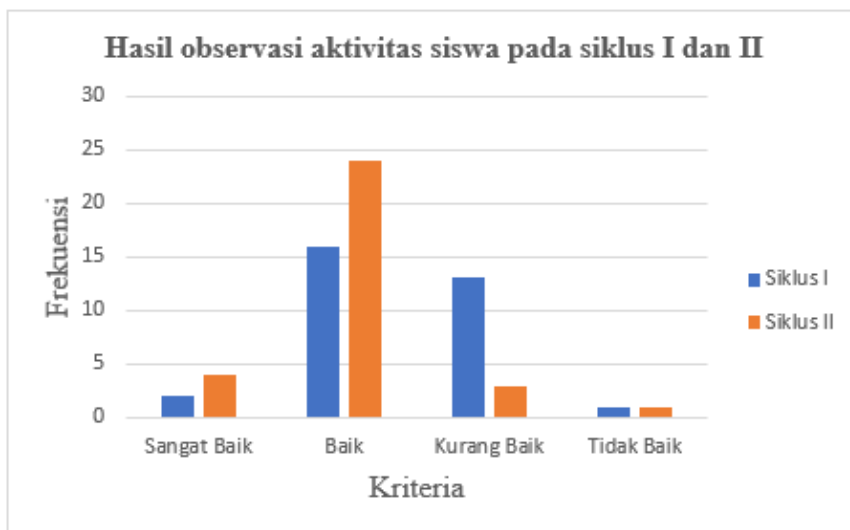
Penelitian dihentikan pada siklus II karena hasil observasi aktivitas siswa, hasil skor kemampuan berpikir kritis siswa, dan hasil observasi kegiatan guru pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan Tindakan. Setelah melakukan evaluasi, kemudian peneliti melakukan refleksi kembali pada siklus II. Berdasarkan pengamatan observer secara umum tahap-tahap pembelajaran yang dirancang sebelumnya sudah terlaksana dan berjalan dengan maksimal. Langkah-langkah perbaikan yang direncanakan pada tahap refleksi sebelumnya pun telah berjalan baik.

Keputusan guru untuk merombak kelompok dengan cara menyatukan antara yang dominan dan yang pasif kemudian juga menyatukan antara yang cepat menangkap informasi dan yang sukar menangkap informasi dan meminta agar siswa menuliskan kesimpulan di akhir kegiatan pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk menuliskan apa yang didapat dari proses pembelajaran memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada Gambar 2 terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil tes siklus I ke siklus II dan telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan pada siklus II.



Gambar 4. Hasil skor tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan Gambar 3, hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan adanya peningkatan siswa pada minimal kriteria baik. Persentase skor observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 56,25% sedangkan pada siklus II sebesar 87,5% dan telah tercapai indikator keberhasilan pada siklus II berupa persentase siswa yang minimal berada pada kriteria baik lebih dari 70%.



Gambar 5. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

Hasil observasi kegiatan guru juga menunjukkan adanya peningkatan. Jika dilihat pada Gambar 4, skor kegiatan guru pada siklus I sebesar 79 dan pada siklus II sebesar 81. Dapat disimpulkan bahwa hasil observasi guru telah mencapai indikator keberhasilan yakni skor kategori guru minimal berada pada kriteria baik.



Gambar 6. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II

3.2. Pembahasan

Pada pembelajaran pada siklus I, suasana kelas masih kurang kondusif. Siswa belum mau mengemukakan pendapatnya jika guru bertanya mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih kaget dengan metode yang diterapkan oleh guru yakni metode SAVI. Sesuai dengan hasil penelitian Thersia, dkk. (2019) bahwa pada siklus I siswa masih cenderung kurang aktif dan tidak berani mengemukakan pendapat dikarenakan masih beradaptasi dengan metode SAVI. Kemudian terdapat beberapa siswa yang masih belum fokus pada layar proyektor karena kelompok yang ramai dan tidak memperhatikan guru, akibatnya kelompok tersebut tidak dapat mengamati apa yang disajikan oleh guru dan ketika tahap penampilan hasil, siswa cenderung diam dan tidak ikut mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena beberapa dari anggota kelompok tersebut tidak mengikuti diskusi kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemerataan siswa pada setiap kelompok. Amirulloh (2019) juga berpendapat bahwa kurangnya pemerataan kelompok membuat kurangnya interaksi antar kelompok dan membuat beberapa siswa cenderung pasif. Pada hasil observasi kegiatan siswa siklus I juga diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa cenderung kurang karena ketika guru bertanya terkait materi siswa cenderung diam. Demikian penelitian Shalihah (2019) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah dibuktikan ketika guru memberikan suatu pertanyaan kepada siswa, siswa tidak dapat memberi pendapat yang berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan.

Pada siklus II, guru melakukan perombakan kelompok diskusi. Sehingga, siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mulyono (2014) bahwa pada siklus II siswa sudah terbiasa belajar menggunakan metode SAVI sehingga siswa aktif pada proses pembelajaran. Hasil dari perombakan kelompok juga menyatakan bahwa hampir keseluruhan siswa sudah terlibat aktif dalam kelompoknya. Ketika guru bertanya tentang materi siswa sudah dapat mengemukakan pendapatnya dengan benar.

Setelah dilakukannya pembelajaran pada siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari soal tes, hasil observasi aktivitas siswa, dan hasil observasi kegiatan guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lastyono, dkk. (2012) bahwa metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Setyawan & Susatyo (2015) yang menyatakan bahwa metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil soal tes siswa.

4. Simpulan

Penelitian Tindakan yang dilakukan di kelas 8C SMP Laboratorium UM dilaksanakan dengan 4 tahapan metode SAVI yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap perencanaan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi dasar untuk menerima materi yang akan dipelajari. Pada tahap penyampaian, guru menyajikan permasalahan pengantar untuk memacu rasa ingin tahu siswa terkait materi yang akan dipelajari. Guru juga menyajikan video mengenai pengertian dan konsep mengenai materi yang akan dipelajari. Tujuan dari tahap penyampaian ini yakni untuk memaksimalkan kinerja peserta didik untuk belajar dengan visual,

auditory, dan intelektual. Pada tahap pelatihan, guru menyajikan beberapa permasalahan pada LKS yang dikerjakan secara berkelompok. Pada tahap ini guru juga memberikan papan games dan sebuah permasalahan. Guru meminta setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan papan games. Pada tahap ini guru memaksimalkan kinerja peserta didik dibidang somatis, auditory, visual, dan intelektual. Pada tahap penampilan hasil, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Pada tahap ini guru memaksimalkan kinerja peserta didik untuk belajar dengan visual dan auditory.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mempunyai kriteria minimal kritis pada siklus I sebesar 69% dan pada siklus II sebesar 78%. Hasil observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mempunyai aktivitas pada kriteria minimal baik pada siklus I sebesar 56.25% dan pada siklus II yakni sebesar 87.5%. Kemudian hasil observasi kegiatan guru pada proses pembelajaran juga mempunyai peningkatan pada siklus I yakni memperoleh skor 79 dan pada siklus II mendapatkan skor 81 dan termasuk pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Laboratorium UM, diharapkan kepada guru untuk pembelajaran menggunakan metode SAVI dapat dijadikan salah satu pilihan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika dengan memperhatikan mengenai pembagian kelompok secara merata, memastikan bahwa diskusi kelompok harus diikuti seluruh anggota, dan guru merancang games yang sesuai materi dan menarik perhatian siswa.

Daftar Rujukan

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. 2021. Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik pada Pembelajaran Matematika. *Unit Publikasi Ilmiah Intelektual Madani Indonesia*, 1(3), 189-197.
- Amirulloh, I. 2019. Pemetaan Kelompok Kerja Siswa dengan Metode Clustering K-Means dan Algoritma Greedy. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 1(2), 94-98.
- Erita, S. 2016. Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1)
- Fitrianti, R. N., & Winata, R. 2019. Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6-11
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. 2016. Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135. Dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.
- Karim, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92-104.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. 1988. *The Action Research Planer: Deakin University*.
- Lastyono, J., Slamet Riskiono, & Marheni. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Savi Pada Materi Redoks Di Kelas X Sma Negeri 52 Jakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 2(1), 91-98
- Mellysa, E. 2019. Hubungan Minat dengan Kemampuan Berpikir Kritis Program Lintas Minat. *Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda*, 2(1), 11-14. Dari <http://sintaks.kitamenuis.id/index.php/Sintaks>
- Mukarromah, A., & Sartono, E. K. E. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Model Discovery Learning Berdasarkan Pembelajaran Tematik. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 38-47.
- Mulyono, E. 2014. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinstik Teks Drama Dengan Metode SAVI. *Dinamika*, 5(1), 1-10.
- Paul, R., & Elder, L. 1990. *Critical Thinking Concepts & Tools. CA: Sonoma State University*.
- Setyawan, W. A., & Susatyo, Y. 2015. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Pendekatan Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 268-292.
- Shalihah, P. R. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu Melalui Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(6), 521-532.
- Siswono, T. 2016. Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Issue 1.
- Sulistiani, E., & Masrukan. 2016. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605-612. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21554>
- Suparni. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Derivat*, 3(2), 40-58.

- Sutarna, N. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic *Auditory* Visual Intellectually) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 119-126. Dari: <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6068>
- Syahputra, E. 2018. PEMBELAJARAN ABAD 21 DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*, 1276-1283. Dari: <https://www.researchgate.net/publication/331638425>
- Thersia, V., Arifuddin, M., & Misbah. 2019. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dengan Model Pengajaran Langsung. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(1), 19-27. Dari: <https://doi.org/10.20527/bipf.v7i1.5638>